

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Model Pembelajaran Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Model

Model merupakan pola umum perilaku pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran menurut Joyce & Weil (1980: 4) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya para guru dipebolehkan memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Rusman dalam kutipan Wijanarko Ying. (2017:53)

Menurut Lottung Raja Siregar (2021:63-75) Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran memiliki sintaks (pola urutan tertentu) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. (Trianto 2013).

Menurut Ying dalam kutipan Sri Hayati (2012: 19) menyatakan bahwa model adalah suatu deskripsi naratif untuk menggambarkan prosedur atau langkah-langkah dalam mencapai satu tujuan khusus, dan langkah-langkah tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Sementara Law dan Kelton mengemukakan bahwa model adalah representasi suatu sistem yang dipandang dapat mewakili sistem yang sesungguhnya.

Definisi yang telah dikemukakan di atas dapat dimaknai jika suatu model merupakan suatu desain yang menggambarkan bekerjanya suatu sistem dalam bentuk bagan yang menghubungkan bagan atau tahapan melalui langkah-langkah spesifik dan dapat dipergunakan mengukur keberhasilan untuk tujuan mengembangkan keputusan secara valid. Keabsahan suatu model dapat dipertanggungjawabkan karena model disusun melalui pengkajian teoritis dan prosedur ilmiah.

Perumusan model itu sendiri menurut widodo dalam kutipan Sri Hayati (2012: 20) memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan deskripsi tentang kerja sistem untuk periode tertentu dimana di dalamnya secara implisit terdapat seperangkat aturan

untuk melaksanakan perubahan, atau memprediksi cara sistem beroperasi di masa datang.

2. Memberikan deskripsi tentang fenomena tertentu menurut diferensiasi waktu atau memproduksi seperangkat aturan yang bernilai bagi keteraturan sebuah sistem.
3. Memproduksi model yang mempresentasikan data dan format ringkas dengan kompleksitas rendah.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Istilah belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran sesungguhnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar anak belajar. (Apride Pane, dkk: 2017:2).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya

peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan setiap keadaan peserta didik. Oleh karena itu hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.

Secara konseptual maupun praktis batasan antara pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dan pembelajaran pada umumnya mungkin sangat sedikit perbedaannya. Hal tersebut dikarenakan dalam merumuskan batasan pembelajaran pada bidang pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari teori dan pandangan tentang pembelajaran pada umumnya.

2.1.3 Pengertian Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut Muhammad Fadillah (2020) Istilah model pembelajaran diambil dari dua suku kata, yaitu *model* dan *pembelajaran*. Dimana masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Model adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komperensif. Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut (Trianto: 2011) bahwa model pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dari proses belajar mengajar. Sebagaimana unsur dari model pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu model dan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rancangan yang memberikan gambaran terkait penataan lingkup kelas dan di luar kelas agar interkasi terhadap anak menjadi menarik dan anak mudah menangkap informasi yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar yang diharapkan dari aspek perkembangan kognitif mencakup perkembangan anak dalam konteks bermain. Tuntutan kurikulum 2013 yang mewajibkan untuk penyampaian materi secara total dengan target waktu yang telah ditentukan dapat menimbulkan kendala terhadap guru pengajar dan anak. Anak dituntut untuk menyelesaikan materi dengan cepat dan tuntas tanpa memikirkan pemahaman, dan pengertian. Hal ini berdampak pada hasil belajar anak, menjadikan anak kurang tertarik terhadap pembelajaran yang diberikan, menganggap sulit pembelajaran dan kurang kreatif.

Menurut Rusman (2013) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model pembelajaran meliputi: konsep, tujuan pembelajaran, tema, prosedur, metode, alat/ sumber belajar, dan teknik evaluasi.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar para ahli
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu

3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

2.2 Hakikat anak usia dini

2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah generasi yang akan melanjutkan kehidupan di masa depan. Anak usia dini sebagai asset sumber daya manusia yang akan membawa kemajuan dan kebermanfaatn bagi keberhasilan kehidupan berbangsa dan bernegara. Usia dini adalah masa dimana anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, karena pada masa ini perkembangan anak lebih pesat dari pada setelah melewati usia dini. Perkembangan anak pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan pada usia berikutnya (Mulianah Khaironi: 2017: 2).

Hakikat anak usia dini dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun. Namun ada beberapa kali yang mengelompokkannya hingga usia 8 tahun (Mutiah Diana: 2015: 6-7).

Anak usia dini merupakan kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi. Karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, maka anak usia dini dibagi dalam tiga tahapan perkembangan, yaitu:

- a. Masa bayi usia lahir 0-12 bulan

- b. Masa toddler (balita) usia 1-3 tahun
- c. Masa pra sekolah usia 3-6 tahun

Menurut Aris Priyanto (2014: 42) menjelaskan bahwa definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh *NAEYC (National Assosiation Education For Young Children)* adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa keemasan (*Golden Age*) yang hanya satu kali terjadi dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosio-emosional, bahasa dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Tatik Ariyanti (2016: 53-54) menyatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2. Agar anak mampu mengelola ketrampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motoric halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.

3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai kreatif.

2.2.3 Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Husnuzziadatul Khairi (2018: 17) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya, Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi

anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.

8. Masih muda frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
10. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan
11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

2.3 Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam

Nini Aryani (2015) menjelaskan bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam hal ini mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan

akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam. Dalam surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati".

Hal ini menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia.

Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu, dan dalam keluargalah pendidikan yang pertama dapat dilangsungkan artinya orang tua mendidik, membimbing dan mengajari akhlak-akhlak yang baik serta sejak dini pula orang tua mulai mengawasi pertumbuhannya dengan tuntutan pendidikan Islam.

Dari uraian di atas, dapat disebut bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan manusiawi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan anak selanjutnya menjadi manusia muslim yang *kaffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Tiara Emiliza (2019) menjelaskan bahwa dalam pandangan agama Islam anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus diajaga, dirawat, dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjangnya di masa depan. Ketika berbicara hakekat manusia Ibnu Khaldun tidak perlu menekankan dari segi kepribadian. Ia lebih banyak berbicara tentang hakekat proses dan interaksi antara manusia. Asumsi-asumsinya mengenai manusia diperoleh dari derivikasi ajaran-ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun Hadist melalui gejala dan aktivitas manusia. Kepribadian merupakan struktur organisme dalam individu yang terdiri dari aspek psikologis, biologis, dan sosiologis dimana kepribadian tersebut teraktualisasi dalam bentuk tingkah laku yang dinamis sebagai akibat dari dorongan dari dalam diri individu maupun dorongan dari luar individu.

2.4 Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut Hijriati (2017: 7-16) menyatakan bahwa ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di pendidikan anak usia dini diantaranya adalah model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok, model pembelajaran area, model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan, dan model pembelajaran BCCT. Model-model pembelajaran tersebut pada umumnya menggunakan langkah-langkah yang relatif sama dalam sehari, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir atau penutup.

1) Model pembelajaran klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling awal digunakan di TK, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak di tinggalkan.

Model pembelajaran ini sudah sangat lama digunakan, tetapi model ini masih sangat efektif digunakan untuk proses pembelajaran anak usia dini, walaupun model pembelajaran ini anak-anak tidak aktif dan hanya berpusat pada pendidik, tetapi dengan sering diterapkan di awal pertemuan, anak-anak akan mengingat dengan sendirinya, seperti mengajarkan doa. Di awal pertemuan anak-anak

masih sangat semangat untuk belajar. Dengan demikian model pembelajaran ini masih sangat efektif digunakan di pendidikan anak usia dini. Tapi, seorang pendidik harus banyak memberikan pengalaman dan motivasi agar anak efektif dalam proses pembelajaran.

2) Model Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan sistem pembelajaran kooperatif akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif dan siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.

Model pembelajaran ini sangat efektif digunakan di pendidikan anak usia dini karena antara guru dan siswa saling komunikasi dan anak-anak mendapatkan motivasi untuk belajar bertanggung jawab secara individual. Akan tetapi, guru harus membimbing kelompok-kelompok belajar saat mengerjakan tugas mereka dan menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok. Guru yang bertindak sebagai fasilitator atau pemandu memberikan dukungan yang dibutuhkan anak untuk dapat berkembang secara intelektual. Dan guru harus mengetahui

kelebihan dan kekurangan dari setiap individu. Oleh karena itu, pembagian kelompok setiap siswa bisa berjalan efektif, karena mereka saling tukar pikiran untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih bervariasi oleh guru yang bersangkutan.

3) Model Pembelajaran Area (Minat)

Model pembelajaran berdasarkan area (minat) lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya dan menekankan prinsip, individualisasi pengalaman bagi setiap anak, membantu anak untuk pilihan-pilihan melalui kegiatan.

Sistem area lebih menekankan pada belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar. Artinya aspek pelajaran dikemas dalam bentuk permainan, sehingga anak-anak belajar dengan cara bermain. Anak didik bermain sesuai dengan minat masing-masing. Mereka berhak memilih area mana yang akan dilakukan olehnya dari minimal empat area yang disesuaikan oleh guru dalam setiap harinya. Meskipun anak didik berhak memilih, tetapi mereka diharapkan menyelesaikan semua area yang disiapkan oleh guru.

4) Model Pembelajaran *BCCT* (*Beyond Centre and Circle Time*)

Model pembelajaran *BCCT* adalah metode pembelajaran yang sering disebut SELI atau sentra dan lingkaran. Lingkaran

adalah saat dimana guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area dengan seperangkat sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Sentra yang setiap harinya dibuka disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibuka di RA. Sentra bermain terdiri dari bahan alam, dan sains, sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra agama, sentra musik.

Pendekatan ini berusaha untuk merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan. Jadi, anak didiknya yang belajar aktif, bukan gurunya. Anak diperlakukan sebagai “subjek otonom” yang secara liberal mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Sementara itu tugas guru lebih bersifat “pasif” dari pada aktif.

2.5 Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa New Normal

Pendidikan yang semula dengan metode tatap muka di lembaga pendidikan kini diubah menjadi pembelajaran *daring/ online* dan dilaksanakan dari rumah masing-masing untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran virus Covid-19.

Sri Aninditya Nugrahaeni (2020) dalam *Glossary of e-Learning Terns* mengungkapkan bahwa *e-Learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi internet untuk belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer *standalone*. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa *e-Learning* merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik sebagai pendukung prosesnya. Selain itu pembelajaran bisa dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh yang dilakukan tanpa tatap muka.

Kondisi saat ini mengharuskan pendidik tetap melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan media elektronik dan aplikasi belajar. Pendidik harus menyampaikan materi pembelajaran dengan detail dan memaparkannya dengan jelas agar peserta didik mudah memahami materinya walaupun tidak dijelaskan seperti di dalam kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran dari rumah dapat dilaksanakan di PAUD menggunakan teknologi yang berkembang di masyarakat.

Seperti diketahui bahwa internet merupakan jendela dunia. Hampir semua pertanyaan bisa dijawab melalui internet. Melalui pembelajaran *daring* ini sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru dalam pendidikan karena sudah banyak lembaga yang mengadakan pembelajaran melalui *daring*. Salah satunya adalah melalui ruang guru yang merupakan *platform* pembelajaran berbasis kurikulum sekolah melalui video tutorial interaktif antara guru dan murid yang dilakukan melalui ponsel. Begitu pula yang terjadi di masa pandemi Covid-19, mulai dari taman kanak-kanak hingga mahasiswa pembelajaran dilakukan melalui *daring*. Dalam pembelajaran *daring* ini terdiri dari beberapa macam yaitu bisa melalui *WhatsApp grup*, *video call*, *zoom meeting*, dan masih banyak lagi.

Menurut Eko Suhendro (2020) menyatakan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik yang tepat pada anak usia dini. Tentunya cara itu harus disesuaikan dengan kondisi anak usia dini yaitu kondisi karakteristik sebagai anak yang mempunyai dunia sendiri. Berikut ini beberapa model pembelajaran yang yang diterapkan pada masa pandemi:

2.5.1 Belajar di Rumah (Online)

Pemerintah telah menghimbau rakyatnya untuk melakukan *social distancing* dengan menerapkan sistem *school from home* (sekolah dari rumah). Konsep ini dinamakan Siswa Belajar di Rumah, cara ini diharapkan turut dapat mencegah penyebaran Covid-19 untuk menyerang anak-anak, yang masuk kategori rentan.

Belajar di rumah bisa dilakukan dengan panduan orang tua. Walaupun di rumah anak didik harus diberikan edukasi yang positif dan produktif. Dengan adanya kemajuan digital yang sangat canggih, belajar di rumah dapat dilakukan dengan cara *online* tanpa bertatap muka. Untuk mengoptimalkan sistem belajar di rumah bisa berjalan dengan baik, diperlukan sarana dan prasarana yang pendukung yang baik pula seperti fasilitas internet, dalam bentuk kuota belajar, fasilitas belajar seperti komputer atau *smartphone* dan sebagainya.

Dalam masa pandemi ini pembelajaran dilaksanakan dengan jarak jauh (PJJ). Pembelajaran *online* menggunakan media HP atau laptop melalui beberapa sosial media, web, dan aplikasi pembelajaran

daring. Beberapa guru pendidikan anak usia dini telah melaksanakan pendidikan dengan menerapkan beberapa model pembelajaran *online* seperti melalui *WhatsApp grup* selagi informasi terkait pembelajaran disampaikan pendidik kepada anak didik melalui grup WA dengan menggunakan HP milik orang tuanya.

2.5.2 *WhatsApp Grup*

Menurut Riadil dalam jurnal Genidal Ikrar, dkk, (2020) menyatakan bahwa salah satu media pembelajaran daring yang banyak digunakan selama masa pandemi ini adalah *WhatsApp*. Aplikasi ini banyak dipilih karena mempunyai bermacam fitur yang menarik, antara lain pesan, chat group, panggilan suara dan video, foto, video, dokumen, dan pesan suara. Melalui aplikasi *WhatsApp*, guru dapat menggunggah dan menyampaikan materi serta tugas dengan mudah melalui pesan.

Orang tua peserta didik juga dapat memantau dan merespon pesan tersebut melalui grup *WhatsApp*, dan meneruskannya kepada pendidik. Meskipun *WhatsApp* telah memiliki fitur yang mumpuni dan dapat digunakan dengan optimal dalam proses pembelajaran *daring*, ternyata masih banyak peserta didik yang belum memanfaatkannya secara optimal.

Aplikasi *WhatsApp* digunakan oleh para pendidik PAUD yaitu yang pertama dengan cara pembuatan grup *WhatsApp* terlebih dahulu, dan setelah itu para pendidik mengundang para wali murid dengan

menambahkannya ke grup tersebut. Selanjutnya, jika grup *WhatsApp* sudah terbuat, para pendidik memulai pembelajaran melalui *WhatsApp* dengan cara mengirimkan materi setiap pertemuan. Dan juga pendidik memberikan intruksi kepada para wali peserta didik melalui *WhatsApp grup* yaitu bertujuan untuk para wali peserta didik dalam membimbing anak-anaknya belajar dan mengerjakan tugas di rumah.

2.5.3 Pembelajaran Luar Jaringan (Luring)

Pembelajaran luar jaringan (*luring*) menggunakan model kunjungan ke rumah atau *home visit* dan dengan media modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media yang berada di sekitar rumah. Dengan menggunakan pembelajaran kunjungan ke rumah, maka peserta didik dapat mengindahkan protokol kesehatan, maka pendidik tetap dapat menyampaikan materi pembelajaran.

2.5.2.1 *Home visit* atau kunjungan rumah

Home visit atau kunjungan rumah merupakan salah satu kegiatan pendukung bimbingan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya mengumpulkan dan melengkapi data atau informasi mengenai peserta didik.

Kegiatan *home visit* memberikan peluang bagi guru untuk mengetahui karakter siswa. Hal ini dapat terwujud apabila kerja sama antara orang tua dan guru dapat terjalin dengan baik. Upaya ini dilakukan oleh guru dalam rangka menciptakan

suasana yang menyenangkan. Adanya komunikasi yang baik dapat menghindari kesalah pahaman dalam proses mengembangkan potensi anak baik di sekolah maupun di rumah. Arah yang sama antara pendidikan yang ada di sekolah dan pendidikan di rumah akan menciptakan nuansa yang harmonis bagi siswa sehingga mereka lebih mampu dalam mengembangkan potensi mereka.

Eko Suhendro (2020) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan tatanan kehidupan dunia khususnya tatanan masyarakat di Negara Indonesia. Salah satu perubahan yang sangat nyata adalah pelaksanaan pendidikan menjadi “Belajar dari Rumah” (Kemendikbud, 2020). Rumah umumnya dipandang sebagai tempat belajar informal. Pembelajaran informal tidak terstruktur dan peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. “Belajar dari Rumah” dimana anak berada di rumah mengikuti pembelajaran dengan guru dari tempat berbeda yang dikenal sebagai pembelajaran jarak jauh. Belajar dari rumah bisa dilakukan dengan panduan orang tua. Walaupun di rumah anak didik harus diberikan edukasi yang positif dan produktif.

Menurut Nurdin & La Ode Anhusadar (2020) menyatakan bahwa pendidikan harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, pendidik dituntut mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan

memanfaatkan media *daring (online)*. Penggunaan *WhatsApp grup* pada kegiatan belajar dari rumah di lembaga pendidikan anak usia dini, bahwa penggunaan *WhatsApp grup* merupakan pembelajaran yang mudah dan fleksibel menjadikan aplikasi ini dipilih sebagai media penghubung antara guru, anak, dan orangtua, meskipun kondisi terbatas jarak, ruang dan waktu. Fitur pada *WhatsApp grup* dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini dimasa pandemi, seperti fitur pesan teks, pesan suara, panggilan video, menerima dan mengirim gambar, video dan dokumen file. Kegiatan yang diberikan lebih kepada pengembangan keterampilan hidup dan karakter anak. Pemberian kegiatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan media *online* berupa *whatsapp, facebook, zoom meeting, google meet*, dengan membuat perencanaan pelaksanaannya ataupun membuat perencanaan kegiatan yang dapat diambil oleh orang tua ke lembaga dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran *online* idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif. Kondisi pembelajaran *online* saat ini belum dapat dikatakan ideal sebab masih terdapat berbagai

hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran *online* mengingat pelaksanaan pembelajaran *online* merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggarakan di tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini.

2.5.4 Pembelajaran *Blended Learning*

Heri Dwiyanto (2020) dalam pendapat Thorne menyatakan *blended learning* juga dapat dipandang sebagai respon terhadap perkembangan teknologi. Ini tidak hanya dilihat sebagai kombinasi *online* dengan pembelajaran tatap muka. Tetapi sebagai peluang untuk mengintegrasikan kemajuan inovasi teknologi yang dapat diberikan secara *online* dengan tatap muka. Juga sebagai solusi menjawab tantangan dalam merangkai pembelajaran dan pengembangan individu siswa.

Selaras dengan Thorne, Dziubal dkk. menyatakan bahwa *blended learning* telah mengkonfigurasi dirinya dalam normal baru. *Blended learning* menawarkan potensi untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam lingkungan pendidikan yang lebih responsif terhadap gaya hidup yang kontemporer.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* yang dapat meningkatkan efektivitas, akses, dan aksesibilitas dalam pengembangan potensi individu siswa.

2.5 New normal

2.6.1 Pengertian New Normal

Pandemi Covid-19 tidak hanya memiliki dampak terhadap kesehatan manusia, namun juga berdampak terhadap kehidupan lainnya seperti perekonomian, bahkan dunia pendidikan, UNICEF, IRC, dan WHO (2020) ketika situasi penyebaran virus dengan sangat cepat, maka sekolah-sekolah harus diliburkan dan kegiatan belajar diharapkan tetap bisa diselenggarakan melalui *daring/* online dengan menggunakan berbagai media.

Menurut Aji Sofanudin (2020) menyatakan bahwa new normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. New normal adalah langkah percepatan penanganan Covid-19 dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Prinsip utama dari new normal itu sendiri adalah dapat menyesuaikan dengan pola hidup. Secara sosial, sesuatu bentuk new normal atau adaptasi dengan beraktifitas dan bekerja, dan tentunya harus mengurangi kontak fisik dengan orang lain, dan menghindari kerumunan, serta bekerja dan bersekolah dari rumah.

Krisis pembelajaran pun mulai dirasakan pada anak-anak Indonesia. Setelah menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dari rumah pada Maret lalu, penutupan sekolah bisa memperburuk kesenjangan akses pendidikan. Penutupan sekolah ini menjadi dampak tersendiri khususnya bagi siswa miskin dan rentan. Sebab pendidikan

mungkin tidak menjadi prioritas utama, mereka sering kali berusaha payah memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu.

2.6.2 Pengertian *Social Distancing*

Social Distancing adalah hal yang hampir tidak mungkin dilakukan oleh anak usia dini sebab dunia anak adalah dunia bermain dengan kecenderungan anak untuk berinteraksi secara langsung, baik bersama teman sebaya ataupun orang dewasa dan kenyataannya adalah anak-anak masih berada dibawah kekuasaan orang dewasa artinya dalam melakukan sesuatu mereka masih membutuhkan peran orang dewasa baik untuk mengawasi ataupun membantunya (Hadion Wijoyo & Irjus Indrawan 2020).

Menurut Indrawan Irjus (2020:61) menyatakan bahwa *social distancing* adalah serangkaian tindakan intervensi nonfarmasi yang dimaksudkan untuk mencegah penyebaran penyakit menular dengan menjaga jarak fisik antara satu orang dengan orang lain serta mengurangi jumlah orang yang melakukan kontak dekat satu sama lain. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan menjaga jarak tertentu dari orang lain dan menghindari berkumpul bersama dalam kelompok besar, Praktik *social distancing* merupakan perubahan perilaku yang dapat membantu menghentikan penyebaran infeksi.

2.6.3 Ekosistem Sekolah

Kementerian pendidikan dan kebudayaan, melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 menteri, mengeluarkan panduan pembelajaran tahun ajaran baru di masa pandemik Covid-19, salah satu

poin dalam panduan tersebut adalah larangan melakukan kegiatan belajar mengajar tatap muka di 94% wilayah Indonesia yang berada di zona merah, orange dan kuning. Di wilayah tersebut pembelajaran hanya boleh dilakukan secara online. Inilah mengapa tahun ajaran baru 2020 tak lagi sama dengan tahun sebelumnya. Tidak ada interaksi guru, murid dan orang tua dalam satu ruang yang sama. Sementara sekolah, juga harus menggunakan dunia maya untuk proses pembelajaran.

Solusi pembelajaran *online* idealnya tidak sekedar menjadi pusat literasi tetapi juga menjadi platform yang bisa mengkoordinir sistem pembelajaran di sekolah. Dengan begitu pembelajaran *online* benar-benar bisa menjadi solusi, karena komplis untuk digunakan pada saat Covid-19 ataupun setelahnya. Untuk itu, kondisi pandemik ini menjadi kesempatan untuk memperbaiki dan membenahi dunia pendidikan yakni pertama, dimulai dari perbaikan infrastruktur untuk menjalankan PJJ *daring* karena tidak semua siswa memiliki HP maupun laptop. Selain itu paket data dan jaringan internet juga harus dipersiapkan untuk memasuki pembelajaran digital.

Memurut Mubiar Agustin (2020:2) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 salah satu penyebab anak-anak kehilangan kesempatan bermain bersama dengan teman-temannya yang lain juga gurunya di sekolah padahal bermain memegang peranan penting. Bagi anak bermain adalah kegiatan yang serius, namun mengasyikkan.

2.6.4. New Normal Bidang Pendidikan

Saat ini dunia pendidikan di Indonesia bahkan mungkin di seluruh dunia pun sedang mencari bagaimana solusi yang terbaik dari yang paling terbaik. Banyak pro dan kontra terhadap segala kebijakan yang dikeluarkan oleh pemangku kebijakan. Kegiatan pendidikan secara *online* membuat hiruk pikuk baik itu untuk murid, guru dan terlebih lagi orangtua. Anak-anak yang sudah dilanda kejenuhan karena dipaksa untuk tidak bersosialisasi dengan teman sebaya juga menjadi hal tersendiri yang perlu dikaji.

Indrawan Indrawan. (2020: 34-35) dkk, dalam konteks pendidikan disadari atau tidak, “*new normal*” telah mulai terjadi secara global sejak pandemi Covid-19. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka, dimana pendidik dan peserta didik hadir secara fisik di ruang-ruang kelas, dan tempat-tempat belajar, kini digantikan dengan pembelajaran melalui media elektronik (*e-learning*). Pada pembelajaran *daring*, pendidik dan peserta didik pada waktu yang sama berada dalam aplikasi atau platform internet yang sama dan dapat berinteraksi satu sama lain layaknya pembelajaran konvensional yang dilakukan selama ini. Sedangkan pada pembelajaran luring, pendidik melakukan pengunggahan materi melalui web, mengirim lewat surat elektronik (e-mail) ataupun mengunggahnya melalui media sosial untuk kemudian dapat diunduh oleh peserta didik.

2.6 Kajian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No.	Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	Hadion Wijoyo dalam Jurnal Sekolah dengan judul "Model Pembelajaran Menyongsong Era New normal Pada Lembaga pendidikan anak usia dini di Riau".	Perbedaan penelitian Hadion Wijoyo dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu yakni fokus penelitian yang mana Hadion Wijoyo hasil penelitian pengaruh pandemi Covid-19 terhadap sikap dan perilaku orang tua dalam mengawasi dan membimbing anaknya.	Persamaan penelitian Hadion Wijoyo dengan peneliti yaitu sama-sama menjadikan model pembelajaran era new normal sebagai acuan dasar dalam melakukan proses penelitian.
2.	Sitti Fatimah dalam Artikel dengan judul "Pembelajaran di New normal	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dengan peneliti terletak pada fokus pembahasan tentang Kemendikbud yang mengeluarkan kebijakan pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran secara <i>daring</i>	Persamaan penelitian yang dilakukan Sitti Fatimah dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mengangkat model pembelajaran di new normal sebagai bahan penelitian
3.	Eko Suhendro dalam jurnal "Strategi	Perbedaan penelitian Eko Suhendro dengan penelitian ini yaitu pada lokasi	Persamaan penelitian Eko Suhendro dengan penelitian ini yaitu

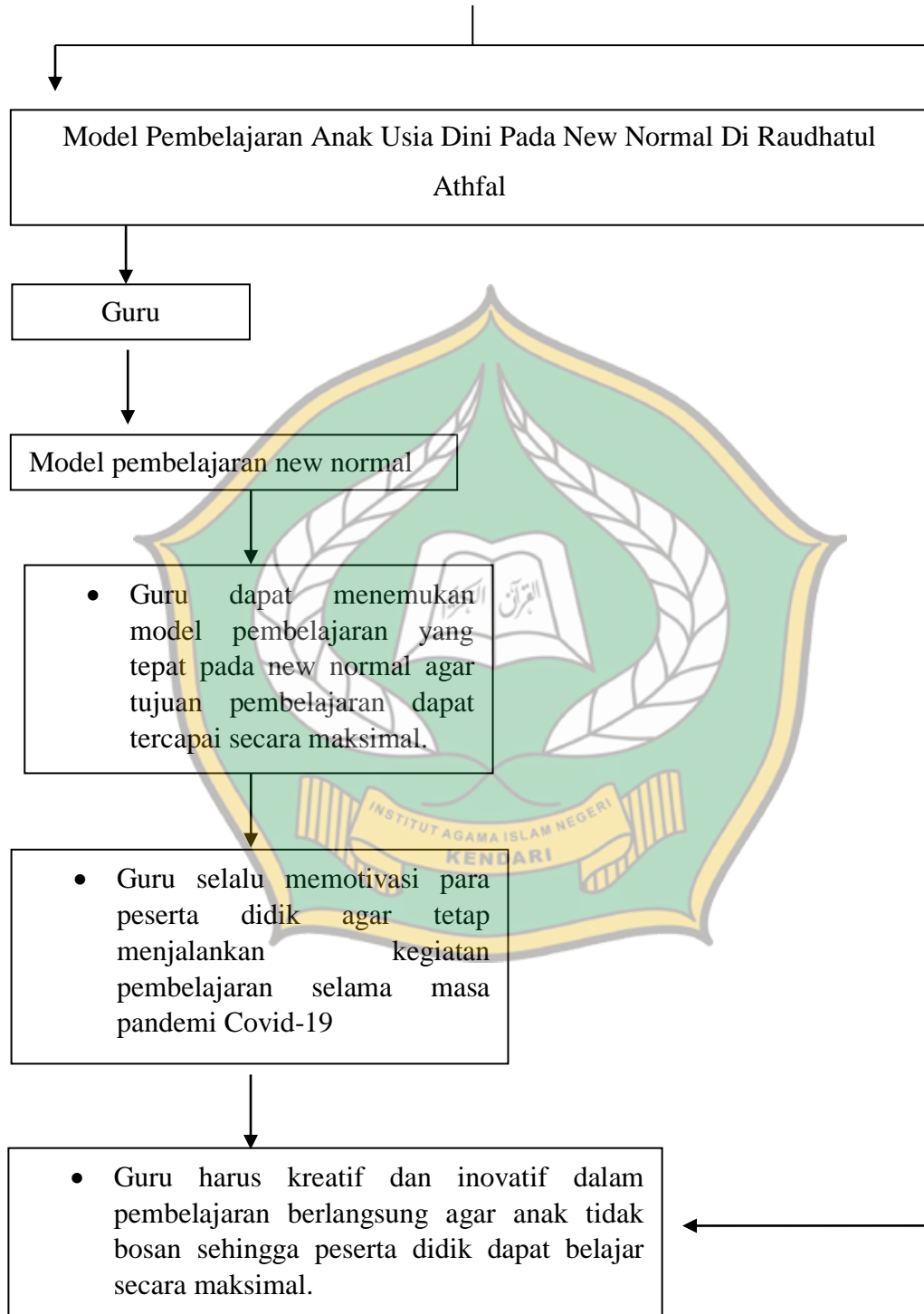
	Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19”	penelitian yang berbeda. Penelitian Eko Suhendro dilakukan di Temanggung Jawa Tengah sedangkan penelitian ini yaitu dilakukan di Lapokainse Kab. Muna Barat.	sama-sama membahas tentang proses pembelajaran di masa Covid -19.
4.	Nurdin, La Ode Anhusadar dalam jurnal “Efektivitas Pembelajaran <i>Online</i> Pendidik PAUD di tangan Pandemi Covid-19 ”	Perbedaan penelitian Nurdin, La La Ode Anhusadar dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian. Penelitian Nurdin, La La Ode Anhusadar membahas efektivitas pembelajaran <i>online</i> pendidik PAUD dimasa pandemi sedangkan penelitian ini membahas model pembelajaran anak usia dini pada new normal	Persamaan penelitian Nurdin, La Ode Anhusadar yaitu sama-sama membahas tentang kelangsungan pembelajaran PAUD dimasa pandemi Covid-19.
5.	Hadi Machmud dalam jurnal Pendidikan Anak Usia Dini “Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19”	Perbedaan penelitian Hadi Machmud dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian. Penelitian Hadi Machmud membahas pola asuh orang tua dalam Membingkai kepribadian anak usia 4-6 tahun di masa pandemi covid-19.	Persamaan penelitian Hadi Machmud dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas anak usia dini di masa pandemo covid-19.

2.7 Kerangka Berpikir

Pendidikan anak usia dini saat ini memiliki berbagai macam variasi model dalam sistem pembelajarannya. Berbagai strategi dirancang oleh sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Perubahan-perubahan sering dilakukan untuk menyempurnakan pembelajaran yang sebelumnya sudah berjalan. Penerapan model pembelajaran secara *daring* dan luring di sekolah merupakan salah satu langkah yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik di masa pandemi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1258) menetapkan: “Pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/ 2021 sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dilaksanakan berdasarkan panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/ 2021 dan tahun akademik 2020/2021 dimasa pandemi Covid-19, dengan mengutamakan sprotokol kesehatan”.

Dari peraturan Menteri di atas peserta didik ditingkat pendidikan anak usia dini masih sangat dini dalam penerapan protokol kesehatan yang menuntut murid untuk menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Apabila pihak sekolah menerapkan sistem *daring*, sebagian besar peserta didik dan wali murid masih belum mampu menggunakan alat elektronik dan kurang fokus dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *daring*.

KERANGKA BERPIKIR



Bagan 1.1 kerangka berpikir